



SELF-DISCLOSURE DI KALANGAN MAHASISWA FISH UNJ MELALUI APLIKASI LINE PADA FITUR PEOPLE NEARBY

SELF-DISCLOSURE AMONG FISH UNJ STUDENTS THROUGH THE LINE APPLICATION USING THE PEOPLE NEARBY FEATURE

Lutfia Hapsari^{1*}, Desy Safitri², Sujarwo³

Universitas Negeri Jakarta

Email: lufiahaps03@gmail.com¹, desysafitri@unj.ac.id², sujarwo-fis@unj.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 29-12-2025

Revised : 30-12-2025

Accepted : 02-01-2026

Published : 04-01-2026

Abstract

This study aims to examine how the phenomenon of self-disclosure occurs among students of the Faculty of Social Sciences and Law (FISH) at Universitas Negeri Jakarta through the use of the People Nearby feature on the LINE application, as well as to understand the social relationships formed as a result of this self-disclosure process. This research employs a descriptive method with a quantitative approach. Data collection techniques include observation, questionnaire distribution, and interviews involving a population of 50 FISH UNJ students who actively use the People Nearby feature and were selected through purposive sampling. The results indicate that students tend to engage in self-disclosure gradually, beginning with the disclosure of general information and progressing to more personal information as their level of comfort and trust toward their interlocutors increases. This self-disclosure process plays an important role in the formation of social relationships, including friendships, informal social relations, and more personal relationships. Nevertheless, the findings also reveal that students demonstrate an awareness of limiting the disclosure of personal information as a form of privacy management in order to avoid the risks associated with the use of online media.

Keywords: *Self-Disclosure, People Nearby, LINE Application*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena *self-disclosure* terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta melalui penggunaan fitur *People Nearby* pada aplikasi Line, serta memahami relasi sosial yang terbentuk sebagai dampak dari proses pengungkapan diri tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara dengan populasi sebanyak 50 mahasiswa FISH UNJ yang aktif menggunakan fitur *People Nearby*, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan *self-disclosure* secara bertahap, dimulai dari pengungkapan informasi umum hingga informasi yang lebih personal, seiring dengan meningkatnya rasa nyaman dan kepercayaan terhadap lawan bicara. Proses pengungkapan diri ini berperan penting dalam pembentukan relasi sosial, baik dalam bentuk pertemanan, relasi sosial informal, maupun hubungan yang lebih personal. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesadaran mahasiswa dalam membatasi informasi pribadi yang dibagikan sebagai bentuk pengelolaan privasi agar terhindar dari resiko penggunaan media daring.

Kata kunci: *Self-Disclosure, People Nearby, Aplikasi LINE*



PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, manusia tidak dapat terpisahkan dengan kemudahan mengakses informasi dan berinteraksi secara digital. Penggunaan media sosial yang ditunjang dengan kondisi internet yang memadai pun sangat membantu manusia hingga saat ini, tidak hanya untuk sekedar menjalin komunikasi secara formal saja, namun juga membantu para penggunanya untuk mendapatkan relasi walaupun tidak bertemu secara langsung. Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat ini pun melahirkan banyak aplikasi-aplikasi yang dapat diakses oleh semua kalangan seperti Instagram, X, TikTok, dan Line.

Aplikasi Line sendiri merupakan salah satu platform komunikasi digital yang mulai dikenal luas oleh masyarakat Indonesia sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2011. Awalnya, aplikasi ini dikembangkan sebagai layanan pesan instan, namun seiring berjalannya waktu, Line terus berinovasi dan menambahkan berbagai fitur menarik yang mendukung komunikasi secara lebih interaktif dan fleksibel. Beberapa di antaranya adalah panggilan suara, panggilan video, pengiriman pesan teks, serta penggunaan stiker yang menjadi ciri khas aplikasi ini. Line tidak hanya memfasilitasi percakapan antarindividu, tetapi juga memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dalam komunitas yang lebih luas melalui fitur-fitur komunitas dan sosialnya.

Salah satu fitur yang cukup menarik perhatian adalah People Nearby. Fitur ini dirancang khusus untuk membantu pengguna menemukan orang lain yang berada di sekitar mereka, dengan memanfaatkan akses data lokasi. Dengan kata lain, fitur ini memungkinkan penggunanya untuk melihat dan terhubung dengan pengguna Line lain yang berada dalam radius geografis tertentu. Hal ini membuka peluang untuk menjalin perkenalan, membangun relasi baru, atau sekedar menambah teman di lingkungan sosial terdekat.

Fungsi ini menjadi sangat relevan, terutama bagi kelompok pengguna seperti mahasiswa yang tengah berada dalam fase dewasa awal, yang mana pada rentang usia tersebut seorang individu sedang mencari jati diri, kegemaran serta mengeksplorasi hal-hal baru. Mahasiswa juga tidak dapat lepas dari kebutuhan akan jejaring pertemanan, dengan adanya lingkup pertemanan berbagai informasi dapat disalurkan dengan mudah karena kedekatan personal.

Untuk memulai tahap perkenalan dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, seseorang perlu membagikan informasi mengenai dirinya kepada lawan bicara. Hal ini sesuai dengan hasil pra penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta melalui tahap wawancara, ketika mereka sedang memasuki proses perkenalan, para pengguna umumnya melakukan tahap pembukaan diri atau self- disclosure seperti menyebutkan nama, hobi, hingga ekspetasi mereka terhadap dirinya sendiri maupun ekspetasi terhadap hubungan yang mereka inginkan.

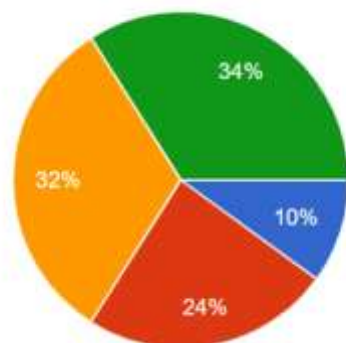


Diagram Persentase Keterbukaan Diri Mahasiswa FISH UNJ Saat Menggunakan Fitur People Nearby di Aplikasi LINE

Sumber: Data Primer Peneliti, 2025

Kemudian pada hasil pra-penelitian dengan menggunakan kuisisioner yang dijabarkan dalam bentuk diagram diatas, terlihat distribusi tanggapan mahasiswa FISH UNJ pengguna fitur *People Nearby* di aplikasi LINE mengenai keterbukaan mereka saat menceritakan pengalaman pribadi kepada pengguna yang mereka temui di *People Nearby*. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 34% atau 17 orang memilih kategori 4, yang berarti sebagian besar mahasiswa selalu merasa nyaman saat menceritakan pengalaman pribadi kepada pengguna lain yang mereka temui melalui *People Nearby*. Lalu sebanyak 32% atau 16 orang responden memilih kategori 3, yang mengindikasikan mereka sering merasa nyaman saat melakukan tahap *self-disclosure* ke pengguna lain pada fitur *People Nearby*. Pada kategori 2 yang mengartikan responden kadang-kadang merasa nyaman saat menceritakan pengalaman mereka ke orang lain di *People Nearby*, sebesar 24% responden atau sebanyak 12 orang memilih kategori ini. Dan yang terakhir dengan sebanyak 5 orang atau 10% dari responden tidak pernah merasa nyaman saat membagikan pengalaman pribadi mereka.

Di kalangan remaja seperti mahasiswa yang menghabiskan sebagian waktunya di kampus, fitur *People Nearby* sering digunakan sebagai sarana untuk mencari kenalan baru dengan tujuan mencari teman bahkan pasangan romantis. Argumen ini pun didukung oleh pendapat Finkelhor et al. (2020), yang menyatakan bahwa banyak remaja menggunakan sumber daya daring dan media komunikasi online untuk mengeksplorasi isu-isu tentang cinta, romansa, dan seksualitas.

Mahasiswa cenderung memiliki kebutuhan sosial yang tinggi, baik untuk membangun relasi pribadi, memperluas pergaulan, maupun menemukan komunitas yang sesuai dengan minat dan aktivitas mereka. Fitur ini pun menjadi alternatif yang cepat dan mudah untuk memenuhi kebutuhan tersebut, karena memungkinkan mereka berinteraksi tanpa harus melalui pertemuan tatap muka terlebih dahulu. Namun, cara mahasiswa memanfaatkan fitur ini juga dapat menjadi refleksi dari pergeseran proses dalam menjalin suatu hubungan. Kecenderungan untuk menggunakan aplikasi digital sebagai sarana utama dalam mencari kenalan menunjukkan bahwa interaksi sosial kini semakin mengandalkan teknologi sebagai media utama. Proses membangun hubungan yang dulunya banyak bergantung pada pertemuan langsung dan interaksi sosial alami, kini mulai digantikan dengan komunikasi berbasis platform digital yang serba cepat, ringkas, dan instan.

Meskipun topik mengenai penggunaan fitur *People Nearby* pada aplikasi Line telah banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat beberapa aspek yang belum dikaji



secara mendalam. Salah satunya adalah bagaimana bentuk relasi sosial yang muncul dalam proses pembukaan diri (*self-disclosure*) para pengguna fitur tersebut. Sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus pada pengalaman sosial dan persepsi umum pengguna terhadap aplikasi serupa, tanpa menelaah secara spesifik dinamika pengungkapan diri yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan kebaruan dengan meneliti secara lebih mendalam bagaimana penggunaan fitur *People Nearby* memengaruhi fenomena *self-disclosure* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta, baik dari sisi alasan memilih platform Line serta meneliti jenis hubungan apa saja yang tercipta setelah seseorang melakukan tahap pembukaan diri dengan orang lain secara online.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena *self-disclosure* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta serta dampak penggunaan fitur *People Nearby* pada aplikasi LINE terhadap pembentukan relasi sosial mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, pada periode Juni hingga Desember 2025.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan fenomena *self-disclosure* mahasiswa secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti menganalisis data secara sistematis untuk melihat pola dan kecenderungan perilaku mahasiswa dalam menggunakan fitur *People Nearby*.

Subjek penelitian adalah mahasiswa FISH Universitas Negeri Jakarta yang aktif menggunakan fitur *People Nearby* pada aplikasi LINE. Populasi penelitian berjumlah 50 mahasiswa dari berbagai program studi di FISH UNJ. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa yang aktif menggunakan fitur tersebut dalam kurun waktu kurang dari enam bulan hingga lebih dari satu tahun. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlahnya kurang dari 100 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penyebaran kuesioner tertutup berbasis skala Guttman, serta wawancara untuk memperdalam informasi yang diperoleh. Kuesioner disebarakan secara daring melalui media WhatsApp. Selain itu, dokumentasi dan studi literatur digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui perhitungan skor jawaban responden, penghitungan persentase, dan pengkategorian tingkat *self-disclosure*. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan program SPSS dan dinyatakan valid serta reliabel. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Fitur *People Nearby* pada Mahasiswa FISH UNJ

a. Konteks Penggunaan

Setelah dilakukan pengumpulan dan pengolahan data melalui penyebaran angket kepada 50 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta, serta diperkuat dengan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan tiga narasumber, diperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai pola penggunaan fitur *People Nearby* di aplikasi LINE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memanfaatkan fitur ini pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika memiliki waktu luang, merasa bosan, kesepian, atau saat membutuhkan seseorang untuk diajak berkomunikasi secara santai.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa informan, seperti AY dan ZEN, yang mengungkapkan adanya perasaan kesepian yang mereka rasakan, baik akibat kurangnya kedekatan dengan keluarga maupun karena kondisi sehari-hari yang terasa monoton. Dalam situasi tersebut, fitur *People Nearby* digunakan sebagai salah satu bentuk pelarian untuk mengalihkan perasaan negatif yang dirasakan. Pada tahap awal, mereka memanfaatkan fitur ini sekadar untuk mencari teman mengobrol dan mengisi waktu luang. Namun, seiring berjalannya interaksi, muncul pula harapan akan terbentuknya hubungan yang lebih dekat. Bahkan, bagi sebagian informan, penggunaan *People Nearby* tidak hanya dimaknai sebagai sarana berkomunikasi, tetapi juga sebagai peluang untuk menjalin hubungan yang lebih serius, termasuk harapan untuk mendapatkan pasangan.

Temuan tersebut tercermin pada indikator konteks penggunaan yang memperoleh persentase sebesar 72% dan berada dalam kategori tinggi. Persentase ini menunjukkan bahwa penggunaan *People Nearby* bukanlah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus, melainkan muncul dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan kondisi emosional dan kebutuhan sosial mahasiswa. Selain itu, berdasarkan data frekuensi penggunaan, sebagian besar mahasiswa FISH UNJ diketahui menggunakan fitur *People Nearby* minimal satu kali dalam satu bulan. Hal ini menandakan bahwa fitur tersebut tetap memiliki daya tarik dan relevansi bagi mahasiswa, meskipun tidak digunakan secara intens setiap hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pemikiran Alan Rubin (1981) dalam teori *Uses and Gratifications*, yang menjelaskan bahwa individu menggunakan media berdasarkan tujuan dan kebutuhan tertentu. Rubin menyebutkan bahwa media digunakan untuk berbagai alasan, seperti menghabiskan waktu, mencari teman, memenuhi ketertarikan, pelarian dari kejenuhan, memperoleh kesenangan, menjalin interaksi sosial, relaksasi, serta mendapatkan informasi. Dalam konteks penelitian ini, fitur *People Nearby* terbukti mampu memenuhi beberapa kebutuhan tersebut, khususnya kebutuhan akan interaksi sosial dan pengisi waktu luang di kalangan mahasiswa FISH UNJ.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur *People Nearby* tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan emosional mahasiswa sebagai pengguna. Fitur ini dimanfaatkan secara sadar dan selektif sesuai dengan kebutuhan mereka,



sehingga keberadaannya menjadi bagian dari pola komunikasi digital mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jenis Informasi yang Dibagikan

Menurut teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor, proses keterbukaan diri dalam suatu hubungan tidak terjadi secara langsung, melainkan berkembang secara bertahap. Pada tahap awal pengenalan, individu cenderung hanya membagikan informasi yang bersifat umum dan tidak terlalu pribadi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian sekaligus upaya menjaga batasan diri agar tidak terlihat terlalu terbuka atau rapuh di hadapan lawan bicara. Pada fase ini, pola interaksi yang terbentuk biasanya masih terasa kaku dan cenderung formal, karena masing-masing individu masih berada pada tahap saling menyesuaikan diri.

Informasi yang dibagikan pada tahap awal umumnya terbatas pada hal-hal dasar, seperti nama, hobi, kesibukan sehari-hari, atau topik ringan lainnya yang dianggap aman untuk dibicarakan. Pola ini tampak jelas dalam hasil penelitian yang diperoleh melalui angket, di mana indikator jenis informasi yang dibagikan memperoleh persentase sebesar 74% dan berada pada kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FISH UNJ cukup sering dan bersedia membagikan informasi dasar mengenai diri mereka kepada orang yang baru dikenal melalui fitur *People Nearby* di aplikasi LINE, namun masih dalam batas yang wajar.

Pada tahap ini, tingkat kedalaman (depth) keterbukaan diri yang ditunjukkan masih berada pada level yang dangkal. Hal tersebut tercermin dari pernyataan JR, yang menjelaskan bahwa informasi yang biasanya ia tampilkan melalui fitur *People Nearby* masih terbatas pada hal-hal dasar, seperti foto profil yang dapat diakses oleh pengguna lain, nama panggilan, serta wilayah tempat tinggal. Informasi-informasi tersebut dipilih karena dianggap cukup aman untuk dibagikan kepada orang yang baru dikenal, tanpa harus mengungkapkan aspek pribadi yang lebih mendalam.

Dengan demikian, perilaku mahasiswa FISH UNJ dalam menggunakan fitur *People Nearby* dapat dikatakan sejalan dengan tahapan awal dalam teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor. Keterbukaan diri dilakukan secara bertahap, dimulai dari pembagian informasi yang bersifat umum, kemudian berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi dan terbentuknya rasa percaya antarindividu.

2. Self-Disclosure (Keterbukaan Diri)

a. Karakteristik Media Aplikasi LINE

Karakteristik media merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi penggunaan fitur *People Nearby* di aplikasi LINE oleh mahasiswa FISH UNJ. Media digital tidak hanya dipahami sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memiliki karakteristik tertentu, seperti kemudahan penggunaan, tampilan antarmuka, serta fitur yang mampu mendukung kebutuhan komunikasi penggunanya. Morrison (2010) menjelaskan bahwa karakteristik media turut menentukan bagaimana media tersebut digunakan dan dimaknai oleh penggunanya dalam kehidupan sehari-hari.



Kemudian berdasarkan hasil pengolahan data angket, indikator karakteristik media aplikasi LINE memperoleh persentase sebesar 80% dan termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FISH UNJ menilai aplikasi LINE, khususnya melalui fitur *People Nearby*, memiliki karakteristik media yang mendukung aktivitas komunikasi dan interaksi sosial mereka. Karakteristik tersebut meliputi kemudahan penggunaan, keterpaduan fitur, serta kenyamanan dalam menjalin komunikasi berbasis digital.

Tingginya persentase pada indikator ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak memandang *People Nearby* sebagai fitur yang terpisah dari LINE secara keseluruhan, melainkan sebagai suatu bagian yang sudah terintegrasi dalam penggunaan sehari-hari mereka. LINE telah lebih dahulu dikenal sebagai aplikasi pesan instan untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, maupun rekan kampus, sehingga keberadaan fitur *People Nearby* dianggap melengkapi fungsi utama aplikasi tersebut. Kondisi ini membuat mahasiswa lebih mudah beradaptasi dan merasa familiar ketika menggunakan fitur tersebut.

Hasil angket ini diperkuat oleh temuan wawancara dengan AY yang menyatakan bahwa penggunaan *People Nearby* terasa lebih nyaman karena terintegrasi langsung dengan akun LINE pribadinya. AY menjelaskan bahwa seluruh aktivitas komunikasi, baik dengan teman dekat maupun kenalan baru, berada dalam satu aplikasi yang sama. Oleh karena itu, ia menggunakan informasi dan foto yang sama seperti pada akun LINE pribadinya, karena fitur tersebut menyatu dengan ruang komunikasi yang telah ia bangun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi media menjadi salah satu karakteristik LINE yang mendorong mahasiswa untuk aktif menggunakan *People Nearby*.

Selain itu, karakteristik media LINE juga memberikan kemudahan bagi mahasiswa yang merasa kurang nyaman berkomunikasi secara langsung. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan JR, yang mengungkapkan bahwa dirinya lebih memilih berinteraksi melalui media sosial dibandingkan harus berkenalan secara tatap muka. Menurut JR, komunikasi melalui internet membuat proses perkenalan terasa lebih ringan dan tidak menimbulkan tekanan.

Dengan demikian, fitur *People Nearby* menyediakan ruang interaksi yang sesuai dengan preferensi komunikasi penggunanya. Dengan kelebihan integrasi fitur, fleksibilitas komunikasi, dan kemudahan penggunaan menjadi faktor utama yang membuat *People Nearby* dimanfaatkan sebagai sarana interaksi sosial di lingkungan kampus secara digital.

b. Motif Penggunaan *People Nearby*

Menurut penelitian Katz et al. (1973), penggunaan media tidak hanya bertujuan untuk memperoleh informasi, tetapi juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sosial individu, seperti memperkuat ikatan pertemanan, menjaga pola komunikasi, serta menumbuhkan rasa kedekatan meskipun terpisah oleh jarak. Media menjadi sarana bagi individu untuk tetap terhubung dan membangun relasi sosial sesuai dengan kebutuhannya. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa FISH UNJ memanfaatkan fitur *People Nearby* sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sosial tersebut, terutama bagi mahasiswa



yang sedang berada pada fase pencarian jati diri dan membutuhkan ruang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini tercermin dari hasil pengolahan data angket yang menunjukkan bahwa indikator motif penggunaan fitur *People Nearby* memperoleh persentase sebesar 74% dan termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan fitur tersebut didorong oleh motif tertentu dan bukan sekadar dilakukan secara spontan atau tanpa tujuan. Motif penggunaan *People Nearby* berkaitan erat dengan kebutuhan sosial dan emosional mahasiswa, seperti keinginan untuk berinteraksi, berbagi cerita, serta membangun komunikasi dengan orang lain melalui media digital.

Motif tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan para narasumber. AY, misalnya, mengungkapkan bahwa alasan utamanya menggunakan fitur *People Nearby* adalah untuk berinteraksi dan berbagi informasi dengan orang lain. Bagi AY, fitur ini menjadi ruang alternatif untuk menjalin komunikasi, terutama ketika ia merasa membutuhkan teman berbincang. Sementara itu, ZEN menyampaikan bahwa dirinya menggunakan *People Nearby* karena merasa nyaman dengan sesama pengguna aplikasi LINE. Namun, ZEN juga menegaskan bahwa keberadaan fitur ini bukan menjadi alasan utama dirinya menggunakan aplikasi LINE, melainkan hanya sebagai fitur tambahan yang melengkapi pengalaman berkomunikasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motif penggunaan *People Nearby* pada mahasiswa FISH UNJ bersifat beragam dan situasional. Fitur ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial, menjaga interaksi, serta membangun relasi secara digital, sejalan dengan pandangan Katz et al. (1973) yang menekankan bahwa penggunaan media sangat berkaitan dengan kebutuhan sosial individu.

c. Faktor sosial di lingkungan kampus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kampus memiliki peran yang cukup besar dalam mendorong mahasiswa FISH UNJ untuk menggunakan aplikasi LINE, khususnya melalui fitur *People Nearby*. Lingkungan sosial di sekitar kampus menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan, cara berpikir, hingga pola komunikasi mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh narasumber menyatakan bahwa ketertarikan mereka menggunakan aplikasi LINE berawal dari pengaruh rekan sebaya yang juga aktif menggunakan aplikasi tersebut. Keberadaan fitur *People Nearby* kemudian semakin memperkuat minat tersebut karena memudahkan mahasiswa untuk berinteraksi, baik dengan sesama mahasiswa UNJ maupun dengan mahasiswa dari luar lingkungan kampus.

Selain faktor pergaulan, konteks perkembangan zaman juga turut memengaruhi penggunaan fitur ini. Di era globalisasi saat ini, arus informasi bergerak dengan sangat cepat dan menuntut mahasiswa untuk memiliki jaringan sosial yang luas agar tidak tertinggal berbagai informasi. Media sosial dan aplikasi pesan instan menjadi sarana yang efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Lingkungan kampus yang dinamis dan terbuka terhadap perkembangan teknologi digital juga mendorong terbentuknya jejaring sosial berbasis digital, yang selaras dengan karakteristik generasi muda yang cenderung lebih aktif menggunakan internet dan media sosial dibandingkan generasi sebelumnya.



Temuan ini sejalan dengan hasil data angket yang menunjukkan persentase sebesar 74% pada indikator faktor sosial di lingkungan kampus dan termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kampus tidak hanya berperan sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang mendorong mahasiswa FISH UNJ untuk memanfaatkan fitur *People Nearby* sebagai sarana memperluas jejaring, menjalin komunikasi, serta membangun relasi sosial secara digital.

d. Kepercayaan terhadap Media dan Pengguna Lain

Perasaan tidak nyaman dan rasa waswas kerap muncul dalam penggunaan aplikasi berbasis interaksi dengan orang asing. Di era digital saat ini, tingkat kepercayaan terhadap media komunikasi memang cenderung menurun, seiring maraknya berbagai kasus penyalahgunaan teknologi dan tindakan kriminal di ruang digital. Namun, dalam konteks penelitian ini, aplikasi LINE justru dipandang sebagai alternatif yang relatif lebih aman oleh sebagian mahasiswa FISH UNJ.

Hal tersebut tercermin dari hasil wawancara dengan AY yang menyatakan bahwa mayoritas pengguna LINE membagikan informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dan bersifat pribadi. AY juga memandang LINE sebagai aplikasi pesan instan pada umumnya, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan berlebihan saat digunakan untuk berinteraksi dengan orang baru. Pandangan serupa disampaikan oleh JR, yang menilai bahwa LINE memiliki stigma yang cukup positif karena tidak terlihat sebagai aplikasi kencan daring. Menurutnya, identitas pengguna dalam fitur *People Nearby* juga tidak bersifat anonim, karena informasi dasar seperti foto profil dapat diakses dengan mudah, sehingga meningkatkan rasa percaya terhadap lawan bicara.

Temuan kualitatif ini selaras dengan hasil data angket yang menunjukkan persentase sebesar 76% pada indikator kepercayaan terhadap media dan pengguna lain, yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kekhawatiran terhadap risiko interaksi digital, mahasiswa FISH UNJ tetap memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap aplikasi LINE dan para penggunanya, sehingga mendorong mereka untuk tetap memanfaatkan fitur *People Nearby* dalam menjalin komunikasi dan relasi sosial.

3. Relasi Sosial

a. Interaksi Sosial

Pengalaman interaksi sosial setiap individu dalam menggunakan fitur *People Nearby* tentu berbeda-beda, tergantung pada intensitas komunikasi dan tingkat kedekatan yang terbangun. Menurut teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor, setelah tahap pertukaran orientasi, hubungan akan berkembang ke tahap Pertukaran Penjajakan Afektif. Pada tahap ini, individu mulai membuka diri secara lebih mendalam dengan membagikan informasi yang bersifat pribadi, seperti pendapat, pengalaman hidup, serta sisi unik dari kepribadian mereka. Proses pengungkapan diri tidak lagi bersifat dangkal, melainkan mulai melibatkan unsur emosional yang lebih bermakna dan berkontribusi pada terbentuknya kedekatan dalam hubungan.



Seiring berkembangnya hubungan, interaksi dapat berlanjut ke tahap Pertukaran Afektif yang Meningkatkan, di mana komunikasi berlangsung secara semakin terbuka dan personal. Pada tahap ini, individu merasa lebih nyaman untuk membagikan perasaan, impian, serta harapan pribadi. Rasa saling percaya yang terbangun membuat masing-masing pihak tidak ragu untuk menunjukkan sisi diri yang lebih rentan dan sensitif, sehingga interaksi menjadi lebih intens dan mendalam.

Tahapan tersebut tercermin dari hasil wawancara dengan para narasumber. AY menjelaskan bahwa topik pembicaraan dalam interaksi melalui *People Nearby* cenderung berubah seiring berjalannya waktu. Awalnya percakapan bersifat ringan, namun setelah satu hingga dua bulan, komunikasi mulai mengarah pada obrolan yang lebih personal. Hal serupa juga disampaikan oleh ZEN, yang menyatakan bahwa semakin dekat hubungan yang terjalin, semakin berat dan mendalam pula topik pembicaraan yang dibahas, seperti impian, rencana masa depan, serta harapan pribadi. ZEN juga mengungkapkan bahwa setelah mengenal lawan bicaranya selama sekitar satu bulan, ia mulai membuka diri terkait perasaan dan ekspektasi yang dimilikinya.

Temuan kualitatif ini sejalan dengan hasil data angket yang menunjukkan persentase sebesar 75% pada indikator interaksi sosial dan termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjalin melalui fitur *People Nearby* pada mahasiswa FISH UNJ cenderung berkembang secara bertahap, dari komunikasi yang bersifat umum menuju percakapan yang lebih personal dan emosional. Proses ini sejalan dengan tahapan dalam teori penetrasi sosial Altman dan Taylor, di mana kedalaman dan intensitas interaksi meningkat seiring dengan terbentuknya rasa percaya dan kedekatan antarindividu.

b. Pembentukan Relasi (*Social Bonding*)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 50 responden, mayoritas mahasiswa FISH UNJ menyatakan bahwa hubungan yang terbentuk setelah menggunakan fitur *People Nearby* umumnya berkembang dalam bentuk hubungan pertemanan. Hasil kategorisasi pada indikator ini menunjukkan persentase sebesar 70% dan termasuk dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa *People Nearby* lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana membangun relasi sosial non-romantis pada tahap awal interaksi.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan JR yang mengungkapkan bahwa interaksi melalui *People Nearby* berujung pada hubungan pertemanan yang berlanjut hingga aktivitas bersama. JR juga menyebutkan bahwa fitur ini memungkinkan pengguna untuk membangun kembali relasi yang sempat terputus atau mengalami *lost contact*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *People Nearby* tidak hanya berfungsi sebagai media perkenalan, tetapi juga sebagai ruang untuk memperluas dan memperkuat jejaring sosial.

Meskipun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa bentuk hubungan yang terjalin tidak selalu berhenti pada pertemanan. AY, misalnya, menyampaikan bahwa interaksi yang terbangun sempat mengarah pada pendekatan personal atau PDKT, meskipun tidak berlanjut ke hubungan pacaran. Pengalaman yang lebih beragam juga diungkapkan



oleh ZEN, yang menyatakan bahwa sebagian besar relasi yang ia bangun melalui *People Nearby* berakhir sebagai pertemanan, namun terdapat pula beberapa hubungan yang berkembang hingga tahap pacaran, terutama ketika intensitas komunikasi berlangsung selama satu hingga tiga bulan.

Pada tahap ini, kedalaman *self-disclosure* yang terjadi sudah berada pada tingkat yang lebih mendalam, ditandai dengan keterbukaan kepada lebih dari satu individu serta variasi bentuk relasi yang terbangun, baik dalam konteks pertemanan maupun hubungan yang lebih intens. Jika dikaitkan dengan teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973), kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan telah memasuki tahap lanjut, di mana individu saling membuka diri dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Pada tahap ini, komunikasi berlangsung lebih jujur dan terbuka, disertai rasa saling menerima dan mendukung. Hubungan yang terbentuk umumnya ditandai oleh pemahaman yang lebih mendalam antarindividu serta adanya komitmen, baik secara emosional maupun sosial.

c. Manfaat Relasi Sosial

Salah satu manfaat utama yang dirasakan mahasiswa FISH UNJ setelah menggunakan fitur *People Nearby* adalah bertambahnya relasi pertemanan. Hal ini tercermin dari hasil penelitian melalui angket yang menunjukkan bahwa sebanyak 44 dari 50 responden menyatakan setuju terhadap pernyataan bahwa *People Nearby* memberikan manfaat sosial berupa teman baru. Hasil kategorisasi pada indikator ini berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 74%, yang menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan dampak sosial positif dari penggunaan fitur tersebut.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan para narasumber. JR mengungkapkan bahwa manfaat yang ia rasakan tidak hanya sebatas bertambahnya koneksi pertemanan, tetapi juga memperoleh berbagai informasi dari wilayah lain serta membangun kembali hubungan yang sebelumnya sempat terputus. Hal ini menunjukkan bahwa *People Nearby* berperan sebagai media yang memfasilitasi pertukaran informasi sekaligus memperluas jejaring sosial pengguna.

Sementara itu, AY menyampaikan bahwa meskipun fitur ini memberikan manfaat berupa penambahan teman, terdapat pula pengalaman emosional yang menyertainya. AY mengungkapkan bahwa hubungan yang terjalin terkadang dapat menimbulkan rasa kecewa, terutama ketika harapan terhadap hubungan tidak sejalan dengan kenyataan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa manfaat relasi sosial yang diperoleh melalui *People Nearby* tidak selalu bersifat satu arah, melainkan juga disertai dinamika emosional dalam proses interaksi.

Pengalaman yang berbeda diungkapkan oleh ZEN, yang merasakan manfaat *People Nearby* sebagai ruang untuk berbagi cerita dan memperoleh dukungan emosional. Bagi ZEN, fitur ini membantu mengurangi rasa kesepian yang sering dirasakannya di rumah. Bahkan, hubungan yang terjalin melalui *People Nearby* berkembang menjadi relasi yang lebih dekat dan memberikan dukungan secara emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan fitur *People Nearby* memberikan manfaat relasi sosial yang cukup signifikan bagi mahasiswa FISH UNJ, terutama dalam hal memperluas pertemanan, memperoleh dukungan emosional, serta



membangun dan memelihara jejaring sosial secara digital. Meskipun demikian, manfaat tersebut juga disertai dengan dinamika emosional yang menjadi bagian dari proses interaksi dan pembentukan hubungan antarindividu.

d. Risiko dan Batas Sosial (*Social Boundary*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FISH UNJ menyadari adanya potensi bahaya atau risiko dalam penggunaan fitur *People Nearby*. Hal ini tercermin dari hasil kategorisasi yang menunjukkan persentase sebesar 77% dan termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa aktif memanfaatkan fitur tersebut untuk berinteraksi, mereka tetap memiliki kesadaran terhadap kemungkinan dampak negatif yang dapat muncul dalam proses komunikasi dengan orang asing.

Kesadaran tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan seluruh narasumber yang mengungkapkan berbagai bentuk risiko yang mungkin dihadapi. AY menyampaikan bahwa risiko yang dirasakan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional, seperti rasa kecewa atau patah hati ketika hubungan yang terjalin tidak berjalan sesuai harapan. Selain itu, AY juga menyoroti potensi penyalahgunaan informasi pribadi yang telah dibagikan kepada lawan bicara. Sementara itu, JR menekankan adanya risiko lain yang lebih bersifat kriminal, seperti kemungkinan terjadinya penipuan (*scam*) maupun pemerasan dalam interaksi berbasis digital.

Pengalaman berbeda diungkapkan oleh ZEN, yang menyatakan bahwa rasa waswas sempat muncul, terutama karena fitur *People Nearby* mengharuskan pengguna membagikan foto dan informasi diri. ZEN juga menceritakan adanya pengalaman komunikasi yang terasa tidak nyaman, seperti ajakan yang bersifat terlalu personal sejak tahap awal perkenalan, yang berpotensi mengarah pada pelecehan. Meskipun kejadian tersebut tidak sampai menimbulkan dampak serius, pengalaman ini menunjukkan bahwa risiko tetap ada dan perlu diantisipasi oleh pengguna.

Selain mengungkapkan risiko, para narasumber juga menjelaskan strategi atau batasan yang mereka terapkan untuk meminimalkan kemungkinan dampak negatif. ZEN, misalnya, membatasi informasi yang dibagikan dengan tidak mengungkapkan secara detail lokasi tempat tinggal, tempat kerja, maupun tempat yang sering dikunjungi. Ia juga menyarankan untuk segera memutus komunikasi atau memblokir pengguna lain apabila muncul tanda-tanda pelecehan atau ancaman. Selain itu, ZEN menekankan pentingnya tidak terlalu terbuka dalam membagikan informasi pribadi kepada orang yang baru dikenal secara daring.

Hal serupa juga disampaikan oleh JR, yang menyatakan bahwa dalam tahap awal perkenalan, ia cenderung menjaga batasan dengan tidak langsung mengungkapkan identitas lengkap atau informasi pribadi. Menurutnya, keterbukaan diri perlu dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kenyamanan dan kecocokan yang dirasakan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa FISH UNJ tidak hanya menyadari risiko penggunaan *People Nearby*, tetapi juga memiliki mekanisme perlindungan diri melalui penetapan batasan sosial dalam berinteraksi.



Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun fitur *People Nearby* memberikan peluang untuk memperluas relasi sosial, mahasiswa FISH UNJ tetap menunjukkan sikap waspada dan selektif dalam mengelola keterbukaan diri. Kesadaran terhadap risiko serta penerapan batasan sosial menjadi bagian penting dalam menjaga keamanan dan kenyamanan interaksi sosial berbasis digital.

KESIMPULAN

Self-disclosure di kalangan mahasiswa FISH UNJ terjadi sebagai hasil dari pengaruh faktor media, motif penggunaan, dan lingkungan sosial. Karakteristik aplikasi LINE yang mudah digunakan dan menyediakan ruang komunikasi yang relatif nyaman mendorong mahasiswa melakukan keterbukaan diri secara bertahap melalui fitur *People Nearby*, yang umumnya diawali dengan pengungkapan informasi umum dan berkembang seiring meningkatnya intensitas komunikasi dan rasa nyaman. Motif seperti mengisi waktu luang, mengurangi rasa bosan dan kesepian, serta kebutuhan berinteraksi dengan orang lain turut memperkuat proses tersebut, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan kampus dan rekan sebaya sebagai bagian dari adaptasi sosial di ruang digital. Proses *self-disclosure* ini kemudian berkontribusi pada terbentuknya relasi sosial, terutama dalam bentuk pertemanan, meskipun pada beberapa kasus berkembang menjadi hubungan yang lebih intens ketika keterbukaan diri semakin mendalam. Namun demikian, mahasiswa tetap menunjukkan kesadaran terhadap risiko interaksi daring dengan menerapkan batasan sosial dan kehati-hatian, sehingga relasi yang terbentuk mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan berinteraksi dan pengelolaan batas komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter. Bandung : Refika Aditama. https://lib.ipmafa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5235&keywords=
- Aleng, C. (2020). Sanksi Hukum Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Secara Verbal. *Lex Crimen*, 9(2),63–69.
- Anastasia Salsabila, A., Cahyani, K., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5(No. 1), 3415–3421.
- Annisa, O. D. (2023). "Meraih Keunggulan Bidang Ilmu Sosial dan Politik Proses Komunikasi Yang Terjadi Pada Aplikasi Michat Dalam Tindak Kegiatan Seksual Prostitusi Online.Prosiding Konferensi Nasional Sosial Politik (KONASPOL), 1, 300–310.
- Antoni, A., Endang, A., Sari, S. (2021). Keterbukaan Diri Dalam Menjalin Hubungan Pada Pengguna Aplikasi Kencan Tantan. *Jurnal ISO*, (). DOI:
- Darwin, M., Reynelda, M., Alparis, S., Nurhayati, Y., & Tambunan, H. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Bandung: Media Sains Indonesia. 2022
- DeVito, J. A. (1976). *The interpersonal communication book*. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BB08943392>
- Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ. (2025, May 19). *Sejarah FISH - Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum UNJ. <https://fish.unj.ac.id/sejarah-fish/>
- Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ. (2025, August 30). *Mahasiswa - Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum UNJ. <https://fish.unj.ac.id/data-mahasiswa/>



- Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia. *Koneksi*, 4(1), 112. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6622>
- Finkelhor, D., Walsh, K., Jones, L., Mitchell, K., & Collier, A. (2020). Youth Internet Safety Education: Aligning programs with the evidence base. *Trauma Violence & Abuse*, 22(5), 1233–1247. <https://doi.org/10.1177/1524838020916257>
- Fitrianingrum, F., Ismail, J. R., Khairani, N. Z., Faza, S. D., & Nurbayani, S. (2021). Fenomena Pencarian Partner Casual Sex Relationships Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 106–117.
- Gainau, M. B. (2009). KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) SISWA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN IMPLIKASINYA BAGI KONSELING. *Wa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 33(1), 95–112. <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/jiw/article/download/17061/17024>
- Greenberg, J., & A. Baron, R. (2008). *Behavior in Organizations* (9th, illustrated ed.). Pearson Prentice Hall.
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2018). *A first look at communication theory*.
- Habibah, A. F., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.183>
- Haliza, N., & Kurniawan, A. (2021). HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN KESEPIAN PADA DEWASA AWAL PENGGUNA APLIKASI DATING ONLINE. *NURSING ANALYSIS: JOURNAL OF NURSING RESEARCH*, 1(1), 51–61. <https://openjournal.wdh.ac.id/index.php/NA/article/view/221>
- Hazrina, N., & Nugraha, S. (2024). Hubungan antara Self Esteem dengan Online Dating Deception pada Pengguna Aplikasi Kencan di Kota Bandung. *Bandung Conference Series Psychology Science*, 4(1), 205–212. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i1.9978>
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 110. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v13i1.2202>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2009). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Katz, E., Haas, H., & Gurevitch, M. (1973). On the Use of the Mass Media for Important Things. *American Sociological Review*, 38(2), 164. <https://doi.org/10.2307/2094393>
- Kotler, Philip, Kevin Lane Keller. 2012. *Marketing Management*, 14th Edition. United States of America: Pearson
- Landers, R. N., & Schmidt, G. B. (2016). *Social media in employee selection and recruitment: Theory, Practice, and Current Challenges*. Springer.
- La Ode Herman, N., La Ode Muh Umran, N., La Iba, N., Joko, N., Rajab, N. M., & Rasyid, N. M. R. R. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Aplikasi Michat sebagai Media Komunikasi Efektif melalui Fitur People Nearby. *Kongga Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 76–80. <https://doi.org/10.52423/kongga.v1i2.20>



- Maulidya, S., Wulan, N. T. R., Wardhianna, N. S., & Hariyadi, N. (2025). Pengalaman Sosial Pengguna Aplikasi Line Pada Fitur “People Nearby” di Kalangan Mahasiswa FISIP UNSOED. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 644–653. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1092>
- Morrison, Andi Corry Wardhani, Farid Hamid. 2010. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Murti, B. S., & Paramita, S. (2025). Tahapan Self-Disclosure Pengguna Fitur LINE Nearby di Aplikasi LINE untuk Menemukan Teman. *Prologia*, 9(1), 75–83. <https://doi.org/10.24912/pr.v9i1.33171>
- Naldo, N., & Satria, H. W. (n.d.). *Studi Observasi terhadap Penggunaan Aplikasi LINE oleh Generasi Millennial*. UI Scholars Hub. <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol1/iss1/5>
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurul Habibah, A., & Sukmawati Lilis. (2021). REPRESENTASI MEDIA SOSIAL DALAM MENCIPTAKAN INTIMASI HUBUNGAN JARAK JAUH (Suatu kajian literatur Review). *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, Vol. 2(No. 2), 69–85.
- Panggabean, A. (2024, May 29). *Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. rri.co.id. <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Puspitasari, I., & Aprilia, M. P. (2022). Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble. *MUKASI Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 196–211. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i3.986>
- Puntoadi, Danis. 2011. Meningkatkan Penjualan Melalui Media Sosial. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.206>
- Syahreza, M. F., & Tanjung, I. S. (2018). MOTIF DAN POLA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI UNIMED. *Jurnal Interaksi*, 2(1), 61–84. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v2i1.1788>
- Sembiring, V. A., Taviprawati, E., & Darsiah, A. (2019). DAMPAK PENGENALAN KEHIDUPAN KAMPUS MAHASISWA BARU (PK2MB) TERHADAP SIKAP MAHASISWA TENTANG KEBERSIHAN LINGKUNGAN KAMPUS DI STP TRISAKTI. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 4(1), 37–52. <https://jstp.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/602>
- Steinberg, M. (2020). LINE as Super App: Platformization in East Asia. *Social Media + Society*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2056305120933285>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)



- Taylor, D. A., & Altman, I. (1987). Communication in interpersonal relationships: Social penetration processes. *Sage Publications, Inc.* <https://psycnet.apa.org/record/1987-98202-011>
- Teixeira, Andrew. (2014). “Exploring The Reputation Of Online Dating Sites: A Look Into How User Self-Disclosure And Encouragement By Such Virtual Communities Can Affect User Satisfaction, Trust And Perception Of The Organization’s Emotional Appeal And Service Quality”. *Tesis. Quinnipiac University.*
- Ting, A. E., & McLachlan, C. S. (2022). Intimate Relationships during COVID-19 across the Genders: An Examination of the Interactions of Digital Dating, Sexual Behavior, and Mental Health. *Social Sciences, 11(7)*, 297. <https://doi.org/10.3390/socsci11070297>
- Wahab Syakhrani, A., & Luthfi Kamil, M. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Cross-border, Vol. 5*(No. 1), 782–791.
- Zarella, Dan. 2010. *The Social Media Marketing Book*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI.